

**PERKEMBANGAN METODOLOGI *JARH WA TA'DIL*: ANALISIS  
KOMPARATIF PADA YAHYA IBN MA'IN, AL-DZAHABI, DAN IBN  
HAJAR AL-'ASQALANI**

**Nur Vita Ristiana<sup>1</sup>, Azzahidi<sup>2</sup>**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

25203011011@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>, 24205032058@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the development of the methodology of *jarh wa ta'dil* by comparing the views of Yahya ibn Ma'in, al-Dzahabi, and Ibn Hajar al-'Asqalani. The background of this study lies in the fact that methodological understanding in hadith studies is still considered limited, as most existing hadith studies remain descriptive and have not yet emphasized comparative analysis of primary texts. This research employs a qualitative approach as well as a comparative-historical literature review. Data were collected through documentation of primary sources, namely *Tarikh Ibn Ma'in*, *Mizan al-I'tidal*, and *Tahdzib al-Tahdzib*, supported by secondary literature such as recent scholarly articles. The findings reveal that the methodology of *jarh wa ta'dil* underwent transformation: Yahya ibn Ma'in represented an empirical-individual approach, al-Dzahabi adopted a comparative-collective approach, and Ibn Hajar al-'Asqalani developed a systematic approach. Through a method that compares primary texts and integrates a constructivist perspective in examining the development of hadith criticism methodology, this study enriches hadith scholarship, which constitutes its contribution. Practically, this research can serve as a foundation for critical and analytical hadith instruction.

**Keywords:** *Jarh wa Ta'dil, Hadith Methodology, Yahya Ibn Ma'In, Al-Dzahabi, Ibn Hajar Al-'Asqalani.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan metodologi *Jarh wa Ta'dil* melalui kajian komparatif terhadap pemikiran Yahya ibn Ma'in, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-'Asqalani. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian metodologis dalam studi hadis yang cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak mengkaji perkembangan kritik hadis melalui analisis komparatif terhadap sumber-sumber primer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat komparatif-historis. Pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap sumber primer yaitu, kitab *Tarikh Ibn Ma'in*, *Mizan al-I'tidal*, dan *Tahdzib al-Tahdzib*, serta didukung oleh literatur sekunder seperti artikel ilmiah terbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi *Jarh wa Ta'dil* mengalami perkembangan, Yahya ibn Ma'in yang bersifat empiris-individual, kemudian al-Dzahabi yang pendekatannya Komparatif-kolektif, dan menjadi sistematis oleh Ibn Hajar al-'Asqalani. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian hadis melalui integrasi analisis komparatif terhadap teks-teks primer dengan perspektif konstruktivisme dalam memahami perkembangan metodologi kritik hadis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran hadis yang lebih kritis dan analitis.

**Kata Kunci:** *Jarh wa Ta'dil, Metodologi Hadis, Yahya Ibn Ma'In, Al-Dzahabi, Ibn Hajar Al-'Asqalani.*

## A. PENDAHULUAN

Pola studi hadis mulai bergeser dari yang hanya bersifat normatif dan tekstual menuju pendekatan kritis-historis, artinya teks yang tersedia tidak hanya untuk dibaca akan tetapi dikritisi konteks kemunculannya (Susanti & Hasnah, 2025). Di panggung yang lebih besar, kajian sanad masih penting, namun saat ini membaca epistemologis dan historiografis sangat dibutuhkan karena itu akan mengungkapkan fakta bagaimana cara pengetahuan itu dilahirkan pun juga diwariskan (Rohman, 2025). Menakjubkannya studi hadis hari ini berkembang dengan memanfaatkan medan digital dalam memperdalam lagi analisis sanad dan perawi (Rosyad & Alif, 2023).

Saat ini, kajian hadis mengalami perkembangan dan terus terjadi peningkatan di berbagai tempat di Indonesia, seperti adanya interaksi antara tradisi keislaman dengan konteks sosial dan budaya yang variannya cukup beragam (ulya & Ghifari, 2024). Namun, tidak sedikit dari kajian dan tulisan yang dibuat terus berhenti pada tahap pemaparan saja, sebagai contoh yakni menjelaskan siapa yang berbicara, tanpa benar-benar mengkomparasikan metode tersebut dengan ulama lain. Pada titik ini, upaya untuk menelaah ulang metodologi klasik menjadi penting karena mereka dianggap bukan sekadar warisan tetapi sebagai perangkat analisis yang relevan untuk dipahami maupun diuji lagi. Ini terutama berlaku dalam konteks ilmu *jarh wa ta'dil*.

Terdapat persoalannya lebih konkret, yakni tidak sedikit pelajar pemula yang mengenal istilah-istilah dasar seperti *tsiqah* atau *dha'if*, namun ketika diminta untuk menjelaskan bagaimana perbedaan pendekatan antar kritikus hadis, jawaban yang diberikan sering berhenti di konsep dasar. Terutama tentang ciri khas belajar di perguruan tinggi Islam, di mana hafalan menjadi istilah lebih penting daripada membaca karya-karya primer secara langsung (Uyun et al., 2025). Akibatnya, ada perbedaan yang jelas antara kemampuan memahami secara menyeluruh proses penilaian hadis dan penguasaan terminologi. Masalah

tidak hanya terjadi di ruang kelas. Hadis memainkan peran penting dalam pembentukan praktik keagamaan sehari-hari, mulai dari ibadah hingga etika bermuamalah (Saputra et al., 2024). Jika metodologi kritik sanad tidak dipahami dengan baik, ada kemungkinan lebih besar terjadi kesalahan dalam menerima atau menolak suatu hadis. Ini tentu akan berdampak pada legitimasi ajaran yang dianut.

Ini juga memungkinkan menghasilkan siswa yang tidak bisa berpikir kritis tentang otoritas keilmuan. Oleh karena itu, penelitian tentang evolusi metodologi *jarh wa ta'dil* dianggap penting sebagai upaya untuk memperkuat literasi metodologis dalam studi keislaman kontemporer serta sebagai upaya untuk menelusuri sejarah intelektual.

Studi sebelumnya telah memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi para tokoh besar dalam ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Namun, ketika dilihat lebih dalam, masih ada aspek yang belum benar-benar disentuh (Sani, 2023). Sebagai contoh, dalam penelitian Sani (2023) mengungkapkan adanya pergeseran pada metodologi kritik sanad hadis dalam konteks kontemporer, penjelasan yang Sani beri cukup baik, namun belum pada titik pembacaan yang rinci terhadap perbedaan pendekatan antar ulama (Sani, 2023). Dan selanjutnya dalam penelitian Imaduddin dan Akbar (2023) telah menjelaskan apa saja kontribusi ulama terdahulu dalam *Jarh wa Ta'dil*, namun tampaknya pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif, serta belum menyentuh aspek analisis komparatif yang berbasis pada teks primer (Imaduddin & Akbar, 2023). Dengan demikian, terdapat celah yang cukup besar, yakni ketika ingin melihat bagaimana metodologi Yahya ibn Ma'in (w. 233 H), al-Dzahabi (w. 748 H), dan Ibn Hajar al-'Asqalani (W. 852 H) berkembang dalam kerangka epistemologis yang saling berkelindan.

Pendekatan komparatif berbasis teks tampak jelas pentingnya. Sebagai contohnya, dalam *tarikh*-nya, Yahya ibn Ma'in menilai secara singkat, sebagai contoh ia menyebutkan bahwa Abu Bakar al-Sabri dengan ucapan

“*Laisa bi Syai*” yang dalam konteks penilaian Yahya ibn ma’in berarti lemah atau tidak bisa dijadikan hujjah (dalil) (Yahyā ibn Ma’in, 1979). Pernyataan Yahya ibn Ma’in tegas, serta tampak tanpa memberi penjelasan tambahan. Ketika melihat apa yang digunakan berbeda saat melihat cara yang dilakukan al-Dzahabi ini jelas berbeda. al-Dzahabi mengumpulkan banyak penilaian daripada hanya menyampaikan satu. Dalam kitabnya, lebih khusus dalam penilaian Ibrahim bin Abi Hayyah al-Yasa’ bin al-Asy’ats, tertera: Dari Al-Bukhari: Munkar al-Hadits (sangat lemah dan tidak bisa dijadikan pegangan), lalu dari An-Nasa’i: *dha’if* (lemah), dan ad-Daraquthni memberi nilai: *Matruk* (ditinggalkan) (adz-Dzahabi, 1963).

Kemudian lebih sistematis dibuat oleh Ibn Hajar, sebagai contoh di dalam karyanya terkait sosok bernama Ishaq bin Ibrahim Ats-Tsaqafi, Abu Ya’qub al-Kufi, disebutkan nama-nama gurunya, kemudian murid-muridnya, dan diakhiri dengan penilaian, dalam hal ini Ibn ‘Adi berkata: “ia meriwayatkan dari orang-orang tsiqah riwayat-riwayat yang tidak diikuti oleh perawi lain, dan hadis-hadisnya tidak terjaga. Kemudian dari Al-‘Uqayli berkata: dalam hadisnya ada masalah, dan ia meriwayatkan dari malik sebuah hadis yang tidak memiliki dasar. Dan As-Saji memasukkannya dalam kelompok perawi yang lemah. Terakhir penilaian dari Ibn Hibban yang menyebutkan dalam (*At-tabqah al-Rabiah min Tsiqat*) (al-‘Asqalānī, 1996).

Perbandingan ini, bukan hanya soal perbedaan redaksi. Tampak ada pergeseran cara dibaliknya. Awalnya sangat individual, kemudian menjadi komparatif dengan mengandalkan otoritas kolektif, hingga dirumuskan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah diklasifikasikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa metodologi *jarh wa ta’dil* berkembang melalui proses yang cukup dinamis yang berarti bukan hanya perkembangan linear (Ritonga, 2022). Dengan demikian, uraian tersebut menunjukkan bahwa ada kekeliruan dalam penelitian. Ini karena

tidak banyak penelitian yang menggabungkan analisis teks primer dengan pendekatan komparatif dan konstruktivisme dalam memahami evolusi metodologi *jarh wa ta’dil*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan metodologi Yahya ibn Ma’in, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-‘Asqalani dari perspektif epistemologis, konteks historis, dan sistem penilaian terhadap perawi. Secara teoretis, penelitian ini, yang menggunakan pendekatan konstruktivis-komparatif, memiliki kemampuan untuk memberi nuansa baru dalam studi hadis. Sebaliknya, hasilnya diharapkan dapat digunakan dalam praktik akademik untuk menciptakan pembelajaran hadis yang lebih kritis, dinamis, dan mungkin juga lebih dekat dengan lingkungan intelektual saat ini.

## B. LANDASAN TEORI

Pembahasan di ilmu hadis, *Jarh wa Ta’dil* adalah dasar ilmu hadis yang hampir selalu sulit untuk diabaikan. Karena *Jarh* sendiri memiliki arti yakni menyingkap kekurangan ataupun kecacatan yang bisa menjatuhkan periwayatan, kemudian *Ta’dil* semacam pujian terhadap kejujuran, keadilan, dan kemampuan intelektual daripada perawi. *Jarh* sendiri digunakan ketika seorang perawi dihukumi memiliki cacat, baik karena persoalan kejujuran atau kelemahan dari hafalan. Namun, ta’dil menunjukkan bahwa perawi dapat diandalkan, Lebih jelas lagi berfungsi untuk menilai sejauh mana seorang perawi layak untuk dipercaya, maka dengan melihat dua hal yang cukup krusial yakni integritas moral atau *adalah*, dan ketepatan intelektual yang sering disebut *dhabt* (Rokib, 2025). Selain itu, setiap ulama punya cara, syarat, dan keunikan masing-masing dalam memberi nilai suatu hadis itu berkualitas atau tidak berkualitas (Ilahi et al., 2023).

Dalam literatur klasik, konsep ini tidak berhenti sebagai definisi yang standar. Ia hadir sebagai mekanisme yang cukup ketat untuk memastikan bahwa hadis yang dimaksud adalah autentik. Tarikh Ibn Ma’in memberi penilaian

langsung terhadap para perawi. Selain itu, kitab Mizan al-I'tidal al-Dzahabi mencakup diskusi yang lebih luas karena al-Dzahabi menyertakan pendapat-pendapat para ulama. Selain itu, dalam kitab Tahdzib al-Tahdzib, Ibn Hajar menunjukkan upaya untuk merapikan dan mengklasifikasikan penilaian tersebut dengan tujuan membuatnya lebih sistematis. Namun, pengukur yang digunakan cukup akurat. Ini termasuk pertanyaan tentang kredibilitas perawi, kekuatan ingatannya, ketepatan riwayat, dan apakah ada tindakan atau keyakinan yang menyimpang.

Jarh wa ta'dil merupakan ilmu untuk menilai perawi hadis, yang juga berfungsi sebagai dasar utama untuk legitimasi transmisi hadis (Ahmed & Anas, 2025). Akibatnya, sangat sulit untuk menyingkirkannya dari epistemologi Islam dari sudut pandang teoretis. Metode ini, bagaimanapun, belum selesai. Melalui pendekatan strukturalisme, Interaksi yang terjadi antara ulama yang menafsirkan teks, konteks, dan teks semata-mata merupakan sumber pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan oleh Yahya ibn Ma'in, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-'Asqalani lebih dianggap sebagai konstruksi intelektual yang dipengaruhi oleh keadaan zamannya daripada sebagai metode kritis.

Ketika ketiga ulama ini dibandingkan satu sama lain, menariknya adalah bahwa perbedaan pendekatan mereka cukup jelas. Sebagaimana Yahya ibn Ma'in dikenal dengan cara yang cenderung ketat namun langsung. Penilaiannya sering kali singkat (Ahmed & Anas, 2025). Seperti *tsiqah* atau *laysa bi syai*, tanpa penjelasan panjang (Yahyā ibn Ma'in, 1979). Selain itu al-Dzahabi, pendekatannya mulai bergeser. Ia tidak hanya memberikan satu penilaian, tetapi mengumpulkan berbagai pendapat ulama lain, kemudian menatanya dalam satu narasi evaluatif yang lebih kaya (Ilahi et al., 2023). Kemudian, Ibn Hajar al-'Asqalani, pola yang diberi tampak jauh lebih matang. Ia menciptakan klasifikasi yang lebih sistematis dan rinci, serta ini memungkinkan penilaian terhadap perawi dibaca dengan

standar yang relatif konsisten (al-'Asqalānī, 1996). Ini menunjukkan bahwa metodologi jarh wa ta'dil tidak berkembang secara instan apalagi muncul tanpa proses, *Jarh wa Ta'dil* berkembang dari pendekatan yang cukup individual ke pendekatan komparatif, dan akhirnya menjadi sistem epistemologis yang lebih kompleks.

Adapun penelitian tentang kritik hadis, terutama jarh wa ta'dil, tampaknya mulai bergerak. Ada semacam kesadaran bahwa metode klasik harus dibaca kembali daripada diwariskan. Misalnya, Sani (2023) yang dalam penelitiannya memaparkan terdapat pergeseran pada metodologi kritik sanad hadis dalam konteks kontemporer. penjelasan yang Sani beri cukup baik, namun belum pada titik pembacaan yang rinci terhadap perbedaan pendekatan antar ulama (Sani, 2023). Dan selanjutnya Imaduddin dan Akbar (2023) telah menjelaskan apa saja kontribusi ulama terdahulu dalam *Jarh wa Ta'dil* (Imaduddin & Akbar, 2023). Namun tampaknya pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif, serta belum menyentuh aspek analisis komparatif yang berbasis pada teks primer.

Dari sudut pandang ini, kedua penelitian ini telah memberikan dasar yang cukup penting. Namun, bagian-bagiannya tampak tidak terhubung ketika diletakkan bersebelahan. Selain itu sampai saat ini, pendekatan komparatif masih belum digunakan sepenuhnya, dan konstruktivisme masih bukan dasar yang kokoh untuk menelaah suatu metodologi jarh wa ta'dil.

Dengan demikian, perbedaan penelitian mulai terlihat lebih jelas. Sangat sedikit penelitian yang mengaitkan konstruktivisme dengan perkembangan metodologi jarh wa ta'dil secara teoretis. Namun, pendekatan ini dapat membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan keagamaan terbentuk dari interaksi bukan hanya dengan teks, tetapi juga dengan tokoh intelektual dan konteks sosial. Karya-karya primer seringkali tidak dimaksimalkan dari sudut pandang empiris. Akibatnya, analisis yang dihasilkan biasanya

umum, bahkan kadang-kadang terlalu sederhana untuk menjelaskan proses yang sebenarnya kompleks

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Analisis teks awal dikombinasikan dengan metode komparatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika epistemologis kritik hadis. Bukan hanya orang yang berbicara, tetapi juga teknik yang digunakan untuk membuat penilaian. Melalui pendekatan konstruktivisme, menunjukkan fakta bahwa *jarh wa ta'dil* tidak muncul secara kebetulan, tetapi sebagai hasil dari proses pemikiran dan pengalaman para ulama dalam konteks sejarah tertentu (Rohman, 2025). Pendekatan ini digunakan bersama dengan metode komparatif untuk menyelidiki kesamaan dan perbedaan metodologis antara ulama. Dengan cara ini, pembicaraan tidak hanya membahas deskripsi tetapi juga mencoba mengungkap proses dan arti perkembangan. Pada akhirnya, struktur ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana metodologi kritik hadis berkembang dari pola yang sangat empiris menuju bentuk yang lebih sistematis dan terorganisir, seperti yang ditunjukkan oleh Ibn Hajar.

### C. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan, yang diarahkan secara komparatif-historis. Alasan di balik keputusan ini karena subjek penelitian bukan tindakan atau pengalaman hidup seseorang, tetapi pemikiran yang terkandung dalam teks sebelumnya. Akibatnya, sumber utamanya pun berasal dari karya-karya terdahulu dalam ilmu *jarh wa ta'dil*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk menelusuri makna, menemukan pola, dan membaca konstruksi epistemologis yang tersembunyi di balik redaksi yang sering kali singkat. Pada saat yang sama, analisis komparatif digunakan untuk menentukan cara masing-masing karakter bekerja, di mana perbedaannya terletak, dan kemungkinan adanya persamaan di antara

mereka. Menurut teori konstruktivisme, metodologi keilmuan tidak muncul dari ruang hampa. Sebaliknya, ia berkembang sebagai hasil dari interaksi antara tokoh akademik dan konteks Sejarah.

### D. HASIL PEMBAHASAN

Sebagaimana sudah cukup umum bahwa di dalam ilmu hadis terdapat ilmu yang tidak bisa dilepaskan dari pembahasan ilmu hadis, ilmu yang di maksud adalah *Jarh wa Ta'dil*. *Jarh wa Ta'dil* yakni ilmu kritik hadis dengan memberi nilai pada perawi, baik itu penilaian positif maupun negatif sebagai pertimbangan untuk menerima atau menolak suatu hadis (Afandi et al., 2024). Perlu disampaikan juga bahwa kritik yang ditujukan kepada suatu perawi hadis sangat berpengaruh pada klasifikasi tingkat keabsahan hadis (Ahmed & Anas, 2025). Dan setelah membaca berbagai tulisan, termasuk juga dari teks klasik, jelas bahwa Yahya ibn Ma'in, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-'Asqalani, yang menjadi topik pembahasan ini memiliki perbedaan gaya dalam penilaian perawi. ketiganya memiliki ciri khas masing-masing. Dari sumber informasi, struktur keilmuan *jarh wa ta'dil*, dan kerangka epistemologis yang tidak sama. Perbedaan ini sejatinya tidak terbatas pada redaksi.

Kesederhanaan Yahya ibn Ma'in memberi kesan yang unik, karena penilaian yang diberi seringkali sangat singkat dan tidak memberikan penjelasan tambahan. Dalam kasus Ibrahim ibn Abi Yahya, misalnya, ia hanya menyatakan "*Laisa bi Tsiqah*" (tidak dapat dipercaya). Lebih lengkap narasi berbunyi di dalam tarikh ibn ma'in (riwayat Ad-duri) no. 697 "*Aku mendengar Yahya ibn ma'in mengatakan: Sahbal ibn Abi Yahya, Anis ibn Abi Yahya, Muhammad ibn Abi Yahya, dan Ibrahim ibn Abi Yahya, mereka semua adalah orang-orang yang terpercaya (tsiqah), kecuali Ibrahim ibn yahya, karena sesungguhnya ia tidak terpercaya (Laisa bi tsiqah). Yahya berkata: Dia (Ibrahim ibn Yahya) adalah seorang penganut paham Qadariyah dan juga seorang rafidhah.*" (Yahya ibn Ma'in, 1979).

Pada dasarnya tidak ada uraian yang dinilai panjang dan eksplisit. Tapi justru di situ letak kekuatannya, karena pada masa itu, otoritas seorang kritikus hadis tampaknya cukup berdiri pada reputasi personal. Ulama seperti Yahya ibn Ma'in tidak perlu memberikan penjelasan yang panjang karena kapasitasnya sudah diakui oleh banyak orang dan sudah sejak lama.

Demikian beralih ke al-Dzahabi, metode yang ditawarkan menjadi berbeda. Ada upaya yang dilakukan untuk memulai pembahasan dengan memaparkan lebih dari satu pendapat. Dalam Mizan al-I'tidal sering menunjukkan pendapat dari berbagai ulama dalam menilai suatu hadis, namun juga terdapat pertimbangan karakter dari setiap para pengkritik hadis (Ilahi et al., 2023). Berkenaan dengan Ibrahim ibn Abi Yahya, al-Dzahabi tentu memiliki perbedaan dengan pendahulunya Yahya ibn Ma'in, sebagaimana tertera di no.189: Ibrahim ibn Abi Yahya Adalah Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Abu Yahya al-Aslami al-Madani, merupakan seorang perawi hadis yang lemah. Kemudian dipaparkan juga pendapat ulama lainnya (adz-Dzahabi, 1963):

Ulama	Keterangan
Ibrahim ibn Ar'arah	Aku mendengar Yahya ibn Sa'id mengatakan: Aku menanyakan kepada malik tentangnya: apakah ia terpercaya?, kemudian malik menjawab: Tidak, bahkan dalam agamanya pun tidak.
Yahya ibn Ma'in	Aku mendengar al-Qattan berkata: Ibrahim ibn Yahya adalah seorang pendusta.
Abu Thalib (meriwayatkan dari Ahmad ibn Hambal)	Mereka meninggalkan hadisnya.

Al-Bukhari	1. Ibn Mubarrak dan orang-orang meninggalkannya. 2. Ia berpendapat tentang qadar dan ia juga jahmi.
Abdullah ibn Ahmad (meriwayatkan dari ayahnya)	Ia Qadari, jahmi, penuh dengan banyak keburukan, orang-orang meninggalkan hadisnya.
Abbas (Meriwayatkan dari Ibn Ma'in)	Ia adalah seorang rafidhi.
Muhammad ibn Utsman ibn Abi Syaibah	Aku mendengar 'Ali berkata: "Ibrahim ibn Abi Yahya itu pendusta, dan ia berpendapat tentang qadar.

Dengan penerapan ini, sepertinya penilaian tidak lagi diterapkan secara independen. Ada proses yang merujuk ke beberapa ulama lain, hal ini menguatkan satu sama lain dan bahkan mengoreksi antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya. Kritik hadis dengan cara ini mulai tampak seperti lebih baik diterapkan daripada membuat keputusan sendiri.

Ulama ketiga yakni Ibn Hajar al-Asqalani, pendekatan yang dia gunakan tampaknya lebih sistematis dan lebih rinci. ia tidak hanya mengumpulkan penilaian, tetapi juga merapikan, mensitesis, serta dilakukan klasifikasi daripada penilaian ulama. Sebagai contoh, Ibrahim bin Abi Yahya, dipaparkan di dalam kitab Tahdzib al-Taahdzib, Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya serta kakeknya bernama Sam'an Al-Aslami, kunyanya Abu Ishaq Al-Madani, atau terkadang juga disebut dengan Abu 'Atha', Abu Adz-Dzi'b, Abdul Wahab wafat di tahun 184 H. Demikian juga ia memiliki guru-guru seperti Az-Zuhri, Yahya ib Sa'id Al-Ansari, Shalih (maula At-Tau'amah), Muhammad ibn Munkadir, Musa ibn Wardan,

Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, ‘Atha, dan lainnya. Selain itu murid-muridnya yakni Ibrahim ibn Thahman, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Juraij, Imam Asy-Syafi’i, Sa’id ibn Abi Maryam, Abu Nu’aim, dan Al-Hasan ibn ‘Arafah.

Adapun pendapat para ulama terkait Ibrahim ibn Abi Yahya, yaitu sebagai berikut:

Ulama	Keterangan
Yahya ibn Sa’id Al-Qaththan, Ibnu Ma’in, Ali ibn Al-Madini, dan Ibnu Maryam	Keempat ulama ini menyebutkan: Pendusta.
Bisyir ibn Al-Mufaddhal (bertanya kepada Fukhaha Madinah)	Semua yang ditanya menjawab bahwa ia (Ibrahim ibn Abi Yahya) adalah pendusta.
Al-Bazzar	Ia suka memalsukan hadis dan merangkai sanad palsu untuk menjawab pertanyaan.
Al-Mu’aithi	Kami menuduhnya berdusta.
Imam Ahmad dan Imam Al-Bukhari	Menilai ia penganut paham daripada qodariyah dan jahmiyyah.
Nu’aim ibn Hammad	Pernah membeli kitab seharga 50 dinar, namun setelah itu dibuang dan dirobek karena isinya pemikiran sesat qodariyah dan jahm
Ibnu Sa’d, Abu Thalib (dari Imam Ahmad)	Hadisnya tidak boleh ditulis.

Ibnu Mubarak	Hadisnya ditinggalkan dan ia dituduh sebagai pelaku tadlis.
--------------	-------------------------------------------------------------

Demikian tampak lebih lengkap apa yang ditulis oleh Ibn Hajar, ia tidak hanya memaparkan pendapat-pendapat namun disebutkan juga murid, guru, dan keterangan lainnya. Setelah itu tertera lebih banyak lagi pendapat-pendapat dari para ulama di kitab *Tahdzib At-Taahdzib* (al-‘Asqalānī, 1996). Sebagaimana hasil yang dipaparkan dari beberapa penilaian sebelumnya, tulisan Ibn Hajar ini juga tampaknya terbentuk karena setelah difilter serta disusun dalam bentuk yang lebih konsisten. Ini menunjukkan kecenderungan ke arah yang lebih terstandarisasi, yang berarti kata-kata kritis digunakan dengan cara tertentu bukan secara bebas.

Terjadi perbedaan antara ketiga ulama menunjukkan proses kemajuan dalam metode. Pada awalnya sangat identik dengan cara penilaian langsung serta ini menunjukkan adanya otoritas personal, kemudian semakin lama terjadi percakapan kolektif yang menghasilkan sistem yang lebih terorganisir. Maka perlu dicermati kembali *Jarh wa ta’dil* adalah sistem keilmuan dan praktik penilaian yang dinamis secara historis dan stabil dengan aturan, kategori, dan pola. Selain itu, dalam penelitian Ahmed (2025) menegaskan bahwa *Jarh wa Ta’dil* yang dianggap metode klasik akan tetapi masih sangat relevan dan cukup terbukti keakuratannya ketika diuji dengan metode ilmiah modern (Ahmed & Anas, 2025).

Selain Ibrahim ibn Abi Yahya terdapat juga pembahasan tentang Muhammad bin Ishaq yang menjadi sampel kedua, ia merupakan seorang perawi yang posisinya tidak bisa disebut sederhana. Ketika dibanding dengan contoh sebelumnya. Nuansanya tampaknya lebih kompleks di sini. Sebagaimana ulama pertama, Yahya ibn Ma’in tidak langsung memberi label tegas. Sebaliknya, ketika Ad-Duri menanyakan terkait Muhammad bin Ishaq kepada Yahya ibn Ma’in, “*Mana yang lebih*

anda sukai, Musa bin Ubaidah atau Muhammad bin Ishaq, lalu beliau memberi jawaban “Muhammad bin Ishaq” (Yahyā ibn Ma‘īn, 1979).

Penilaian mulai bergerak ke arah yang lebih teknis, al-Dzahabi menyebut Muhammad ibn Ishaq sebagai *Ahad al-a‘immah al-A‘lam* (Salah satu Imam terkemuka) yang memiliki kunya yaitu Abu Bakr al-Makhzumi, ia juga merupakan *Maula* daripada penduduk Madinah. Diketahui Muhammad ibn Ishaq meriwayatkan hadis dari Anas ibn Malik, Ibn Musayyab, Sa‘id ibn Abi Hind, Al-Maqburi, ‘Atha’, Al-‘A‘raf, Nafi’, dan lain-lain. Selain itu terdapat juga yang meriwayatkan darinya Al-Hammadan, Ibrahim ibn Sa‘d, Ziyad al-Bakka‘i, Salamah al-Abrash, Yazid ibn harun, dan lainnya. Adapun pendapat atau komentar ulama terhadap Muhammad ibn Ishaq sebagai berikut (adz-Dzahabi, 1963):

Ulama	Keterangan
Ibn Ma‘in	- Mengatakan bahwa Muhammad ibn Ishaq pernah mendengar hadis dari Abu Salamah ibn ‘Abd al-Rahman - Ia terpercaya, namun tidak sampai pada Tingkat Hujjah.
Daraquthni	Menilai Lemah (melemahkan). Serta tidak dapat dijadikan hujjah
Ahmad ibn Hanbal	Hadisnya termasuk <i>hasan</i> (baik)
Ali ibn al-Madini	Menurutku hadisnya <i>sahih</i>
Sulaiman al-Taymi	Ia pendusta
Abu Dawud	Ia seorang <i>qodari</i> (pengikut paham

	qodariyah) dan cenderung kepada mu‘tazilah.
--	---------------------------------------------

Terdapat banyak pendapat-pendapat dari ulama lainnya tentang Muhammad Ishaq di kitab *Mizan fi ‘itidal*.

Terakhir, pola klasifikasi, rinci, dan konsisten dilakukan Ibn Hajar. Itu sama, yaitu dengan menggabungkan berbagai evaluasi sebelumnya ke dalam kerangka yang lebih konsisten. Sebagaimana tertera di dalamnya terkait Muhammad bin Ishaq memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ishaq Ibn Yasar ibn Khiyar Al-Madani. Julukanya Abu Bakar atau Abdullah, ia merupakan maula (mantan budak yang dimerdekakan) dari bani Al-Muthalibi, dikatakan juga ia berasal dari Madinah namun menetap di Irak.

Termasuk generasi Tabi‘in, ia memiliki guru-guru yang memiliki nama besar, sebagaimana ia berguru dengan ayahnya, pamannya, Al-A‘raj, Ubaidillah ibn Umar, Nafi, Al-zuhri, Ibn Al-Munkadir, dan lain-lainnya. Tentu dia juga memiliki murid seperti Sufyan Ats-Tsauri, Syu‘bah, Hammad ibn Salamah, Ibnu Jurayj, dan lain-lainnya.

Demikian terdapat pujian kritik, dan pembelaan dari berbagai ulama (al-‘Asqalānī, 1996) :

Ulama	Keterangan
Ali ibn Al-Madini	Mengatakan bahwa sumbu daripada ilmu hadis itu terdapat di 6 ulama besar, lalu ilmunya tersebar ke 12 ulama, di antaranya Muhammad Ibn Ishaq
Sufyan dan Ibnu Syihab Al-Zuhri	Menyatakan bahwa Muhammad ibn Ishaq adalah orang yang paling berilmu dan paling menguasai <i>Maghazi</i> (Sejarah)
Imam Malik	Ia pernah menyebut Muhammad Ibn Ishaq

	dengan sebutan “ <i>Dajjal ad-Dajajilah</i> ” (pembohong di antara pembohong.  Pembelaan Ulama: Para ulama menyatakan terdapat perselisihan personal antara Muhammad ibn Ishaq dan Imam Malik.
Imam Bukhari	Menyebutkan bahwa ulama seperti Ali ibn Abdullah menggunakan hadis dari ibn Ishaq Sebagai Hujjah (dalil).
Nasa’i	Menilai Ishaq “ <i>Laisa bi Qawi</i> ” (tidak terlalu kuat).
Al-‘Ijl dan Ibnu Sa’d	Menyatakan bahwa Muhammad Ishaq pada dasarnya <i>Tsiqah</i> (terpercaya), meskipun terdapat beberapa orang yang mengkritiknya.

Apa yang dipaparkan oleh Ibn Hajar dalam Tadhrib At-Tadhrib, menunjukkan bahwa pengembangan metodologi tidak hanya mencakup penambahan informasi. lebih dari itu, ada upaya untuk memperbaiki cara informasi disusun. Penilaian, terminologi, dan klasifikasi menjadi lebih mudah dipahami dan ditelusuri. Dalam pembacaan yang lebih luas, perbedaan ini tampaknya menunjukkan adanya perkembangan epistemologis dalam ilmu hadis. Yahya ibn Ma’in dapat dianggap sebagai tokoh di fase awal pada perkembangan ilmu hadis yang dalam hal ini lebih khusus dalam aspek *Jarh wa Ta’dil*, Ketika pengetahuan tersebut sangat bergantung pada pengalaman langsung dan otoritas individu, dengan demikian keahliannya dalam bidang ini tentu tidak dapat diragukan, sehingga Yahya ibn Ma’in tidak terlepas dari pujian dari banyak ulama,

sebagaimana Al-Dzahabi Menyebutnya sebagai Sayyid al-Huffaz (pemimpin para ahli hadis) (Rifqi et al., 2025). Al-Dzahabi dapat dikatakan dalam fase peralihan *Jarh wa Ta’dil* di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dan perbandingan pendapat, artinya pada fase ini tidak lagi berdiri pada penilaian individual saja, selain itu ia juga mendapatkan pujian dari ulama sebagaimana Tajudin as-Subki mengatakan: “*Sesungguhnya Al-Dzahabi merupakan guru di bidang ilmu Jarh wa Ta’dil serta mendadi tokoh daripada tokoh dalam bidang ini. Seakan-akan seluruh umat dihimpun dalam satu ladang dan ia bisa melihat mereka*” (Syamsudin et al., 2025). Sebaliknya, Ibn Hajar dihadapi fase yang lebih matang di mana pengetahuan termasuk aspek *Jarh wa Ta’dil* dikumpulkan dan disusun secara sistematis dan agak stabil. Tentu ibn hajar juga mendapat pandangan positif dari ulama, seperti dari Ahli hadis yang juga ahli tafsir yaitu Burhan al-Din al-Biq’a’i yang mengatakan: “*Tulisannya tersebar di banyak wilayah, dan fatwa serta harapannya layaknya matahari yang bersinar*” (Tamia et al., 2025). Dalam situasi ini, *Jarh wa ta’dil* tampaknya merupakan sistem pengetahuan yang berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Hasil ini tampaknya masuk akal dari sudut pandang konstruktivisme. Metodologi keilmuan berasal dari interaksi antara karakter, teks, dan konteks. Misalnya, sulit untuk memahami perbedaan pandangan intelektual dan sosial antara ketiga ulama tersebut. Yahya ibn Ma’in lahir pada masa awal kodifikasi hadis, ketika sumbernya terbatas dan penilaian lebih sering pribadi dan langsung. Al-Dzahabi muncul pada saat tradisi literatur hadis menjadi lebih luas, memungkinkan perbandingan lintas sumber. Di sisi lain, Ibn Hajar muncul pada saat tradisi keilmuan sudah cukup mapan sehingga klasifikasi yang rinci menjadi mungkin.

Hasil penelitian ini seperti melanjutkan dan menyelesaikan bagian yang belum terselesaikan jika dimasukkan ke dalam jalur penelitian yang sudah ada. Sani (2023) telah menjelaskan adanya pergeseran pada

metodologi kritik sanad hadis dalam konteks kontemporer, penjelasan yang Sani beri cukup baik namun ketika ditelaah lebih tajam, tampak belum menyentuh pembacaan yang rinci terhadap perbedaan yang terjadi antar ulama. Selain itu Imaduddin dan Akbar (2023) telah menjelaskan apa saja kontribusi ulama terdahulu dalam *Jarh wa Ta'dil*, lagi-lagi tampaknya pemaparan yang dipakai bersifat deskriptif, serta belum menyentuh aspek analisis komparatif yang berbasis pada teks primer. Dalam penelitian ini proses perkembangan metodologi *Jarh wa Ta'dil* dipahami sebagai sesuatu yang berkembang dari waktu ke waktu dan bukan hanya ide. Kajian sebelumnya dilengkapi dan diperdalam dengan menggunakan data yang lebih teruji secara tekstual.

Penelitian ini menemukan bahwa *jarh wa ta'dil* tidak dapat dianggap sebagai sesuatu struktur yang kaku. Ia lebih cocok dipandang sebagai konstruksi epistemologis yang berkembang, serta dipengaruhi oleh konteks sejarah dan dinamika dari pemikiran para ulama yang mengembangkannya. Namun demikian, efeknya dapat dilihat secara langsung, terutama dalam pembelajaran. Metodologi ilmu hadis mungkin perlu disesuaikan untuk menjadi lebih kritis dan analitis. Ini berlaku untuk membaca sumber klasik.

Namun, penelitian ini jelas tidak sempurna dan tentu memiliki keterbatasan. Karena contoh perawi yang dianalisis masih terbatas, maka hal jelas belum sepenuhnya menunjukkan kompleksitas tradisi *jarh wa ta'dil* secara keseluruhan. Untuk saat ini, masih ada ruang yang tersedia. Penelitian lanjutan mungkin mencoba memperluas cakupan data dengan menambahkan lebih banyak perawi atau memperluas rentang tokoh yang dikaji. Selain itu, pendekatan digital tampaknya memiliki peluang yang baik, terutama untuk analisis jaringan sanad, yang selama ini sulit dipetakan secara manual. Pemahaman kritik hadis yang akan datang mungkin lebih konsisten atau setidaknya lebih mendekati kompleksitas asli dengan menggabungkan kedua pendekatan ini.

## E. KESIMPULAN

Dari Yahya ibn Ma'in hingga al-Dzahabi dan Ibn Hajar al-'Asqalani, studi ini menunjukkan bahwa metodologi *jarh wa ta'dil* mengalami perkembangan yang signifikan. Selain itu, ada perbedaan dalam redaksi penilaian yang diberikan kepada perawi. Yahya ibn Ma'in mencatat tahap awal dengan pendekatan empiris-individual yang menekankan otoritas personal, sementara al-Dzahabi menunjukkan pergeseran menuju pendekatan komparatif yang menggabungkan berbagai pendapat ulama. Sebaliknya, Ibn Hajar al-'Asqalani menunjukkan tahap kematangan metodologi melalui sistematisasi dan standarisasi terminologi yang lebih konsisten.

Hasilnya menunjukkan bahwa *jarh wa ta'dil* adalah konstruksi epistemologis yang berkembang secara historis sesuai dengan perubahan sosial dan intelektual yang terjadi pada masanya. Kajian ini memperkuat pendekatan komparatif berbasis data primer, yang sebelumnya jarang digunakan dalam penelitian serupa. Pendekatan ini menunjukkan secara empiris bagaimana perbedaan metodologi terbentuk dan berkembang dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks dan komparasi metodologi. Penelitian ini juga memasukkan konstruktivisme ke dalam pemahaman perkembangan metodologi kritik hadis.

Penelitian ini menawarkan pemahaman teoretis baru tentang perkembangan metodologi *jarh wa ta'dil*. Daripada mengumpulkan teknik kritis, ini adalah proses konstruksi pengetahuan yang dinamis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu membangun pembelajaran ilmu hadis yang lebih kritis, analitis, dan kontekstual, terutama dalam lingkungan akademik. Dalam jangka panjang, temuan ini berdampak pada peningkatan literasi keagamaan yang berbasis pada pemahaman metodologis yang lebih mendalam.

Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah sampel perawi yang dianalisis dan hanya berfokus pada tiga tokoh utama. Akibatnya, penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk memasukkan lebih banyak perawi dan figur lain ke dalam tradisi *jarh wa ta'dil*. Memasukkan metode digital ke dalam analisis sanad dan jaringan periwayatan juga membuka peluang penting untuk membawa studi hadis ke arah yang lebih komprehensif dan *interdisipliner*.

## DAFTAR PUSTAKA

- adz-Dzahabi. (1963). *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Vol. 1). Dār al-Ma'rifah.
- Afandi, Sahrul, & Arifin. (2024). Metodologi al-Jarh wa at-Ta'dil: Sejarah dan Signifikansinya di Era Kontemporer. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2).
- Ahmed, M., & Anas, M. (2025). *Hadith Narrators' Biographies And Their Role In The Reliability of Transmission*. 3(3), 150.
- al-'Asqalānī, I. Hajar. (1996). *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- Ilahi, M. B. R., Razi, F., Maulana, A., & Najib, B. (2023). *A Comparative Analysis of Hadith Critics Categories in The Selection of Hadith Narrators*. 20(2), 268.  
<https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16787>
- Imaduddin, M., & Akbar, M. K. H. (2023). Teori dan Metodologi Sanad Hadis: Kajian *Jarh wa Ta'dil*. *Journal of Hadith Studies*, 6(2), 154–170.  
<https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-05>
- Rifqi, M. H., Mahanani, A. W., & Arifah, A. A. N. (2025). The Validity of Imam Shafi'i, Criticism, and the Influence of Yahya Bin Ma'in's Accusations on the Weakness of Transmission in Hadith Chains. *Academia Open*, 11(1), 8–9.  
<https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12996>
- Ritonga, M. T. (2022). *Metodologi Ulama Hadis Dalam Jarh Dan Ta'dil*. 10(2), 205–224.
- Rohman, Moh. F. (2025). Historicity of Hadith Studies: Paradigm of Understanding, Transmission, and Contemporary Hadith Studies. *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1(2), 88–102.  
<https://doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i2.24373>
- Rokib, M. (2025). *Urgensi Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil Dalam Menjaga Kemurnian Hadis*. 4(1), 213–214.
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197.  
<https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Sani, A. (2023). Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis dalam Pemikiran Syuhudi Ismail. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 94–108.  
<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.94-108>
- Saputra, E., Nana Gustianda, Wendry, N., Arwansyah Bin Kirin, Zakiyah, Z., Afrinaldi, A., Syahidin, A., & Putra, A. (2024). Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 154.  
<https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8884>
- Susanti, D. E., & Hasnah, R. (2025). *Metodologi Kritik Hadits (Sanad dan Matan) dan Tantangan Modernitas*. 2(1).  
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2579>
- Syamsudin, Dadah, Al Mighwar, M., & Kokasih, E. (2025). Metode al-Jarh wa

- Ta'dil* Kitab Siyar A'lam an-Nubala Karya Az-Dzahabi Studi Kasus Ibnu Darastaweh. *Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1584.
- Tamia, F., Yuslem, N., & Darta, A. (2025). *Konsep Pemikiran Hadis Ibnu Hajar Al Asqolani*. 5(2), 550.
- ulya, W. S., & Ghifari, M. (2024). *Perkembangan Hadis di Indonesia: Sejarah dan masa depan*. 12(1), 115. <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.112>
- Uyun, F., Walid, M., Supriyatno, T., & Barizi, A. (2025). *Penguatan Etika Pembelajaran Deep Learning Perspektif Hadis Pada Kitab Al-Tarhib Wa Al-Tarhib; Tinjauan Metodologi Kritik Hadis Musahadi HAM*. 12(1), 132.
- Yaḥyā ibn Ma'īn. (1979). *Tārīkh an Abi Zakariyah Yahya ibn Ma'in (Riwayat Ad-Duri)* (Vol. 3). Markaz al-Baḥṡ al-'Ilmī wa Iḥyā' al-Turāth al-Islāmī, Jāmi'at Umm al-Qurā.